

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran sekarang berganti yang tadinya menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi sekarang menggunakan kurikulum merdeka sehingga terjadinya integrasi antara materi IPA dan IPS yang melebur menjadi IPAS. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada materi IPAS bagian IPA. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Zuhana, 2021: 26). Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh peserta didik. Untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan pengetahuan peserta didik mengenai konsep-konsep materi IPA meliputi makhluk hidup, manusia, tanaman, hewan dan hal-hal yang menyangkut pertumbuhan atau perkembangan pada makhluk hidup serta hal yang berkaitan dengan alam semesta dan kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Agar pembelajaran IPA lebih efektif dan mencapai hasil maksimal, prosesnya harus memberdayakan kreativitas dan kemampuan berpikir (Afriyanti, 2021: 40). Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai kreativitas, pengalaman, pembentukan dan

pengembangan konsep. Pada hakekatnya konsep yang dimiliki peserta didik adalah hasil bentukan sendiri. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah dasar masih bersifat menghafal dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meneliti tentang gejala-gejala alam yang kemudian dikaji dan disimpulkan berdasarkan konsep-konsep yang akhirnya akan menjadi prinsip, hukum dan seterusnya sebagai produk IPA (Sulthon, 2017: 14). Dalam kegiatan pembelajaran IPA tidak ada keterlibatan interaksi belajar peserta didik sehingga peserta didik mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tidak akan membosankan jika peserta didik diberikan motivasi sebelum belajar. Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2017: 29). Dalam pembelajaran, motivasi mempunyai pengaruh penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif, dan terarah. Oleh karena itu guru dalam kegiatan pembelajaran IPA perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar nantinya memperoleh hasil belajar yang optimal (Suharni, 2021:126). Seperti yang telah diketahui motivasi belajar pada peserta didik tidak sama kuatnya, ada peserta didik yang motivasinya bersifat internal dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor diluar dirinya sebaliknya dengan peserta didik yang motivasi belajarnya bersifat eksternal kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kebutuhan, keinginan atau hasrat yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sering kali guru lupa dalam memberikan

motivasi kepada peserta didik dan langsung masuk ke inti pembelajaran tanpa menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran (Aritonang, 2018: 17). Guru juga lupa memberikan pujian kepada peserta didik ketika peserta didik tersebut berhasil menjawab pertanyaan karena asik dengan proses pembelajaran padahal motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Padahal memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah salah satu untuk memotivasi peserta didik, serta membuat peserta didik paham kearah mana ia ingin dibawa dan semakin jelas tujuan yang ingin dicapai maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik (Putu Sanjaya, 2020: 105). Guru yang sering mengabaikan memberikan motivasi saat belajar dan memberitahukan tujuan pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA membuat peserta didik mengalami masalah tentang motivasi dalam pembelajaran IPA.

Masalah Motivasi pembelajaran IPA yang terjadi di SD biasanya karena peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran IPA, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA, peserta didik tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi yang akan diajarkan sudah diketahui, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPA masih monoton disebabkan karena motivasi peserta didik rendah dan guru tidak terlalu memperhatikan karakter para peserta didik (Yuniara, 2020: 55). Permasalahan motivasi pembelajaran IPA peserta didik menjadikan kurangnya partisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan peserta didik cepat lupa dengan materi pelajaran meskipun materi tersebut baru saja disampaikan yang mengakibatkan sulitnya memahami materi selanjutnya. Timbulnya kondisi diatas, kemungkinan

diakibatkan oleh model atau pendekatan pembelajaran guru dalam pembelajaran IPA cenderung monoton dan tidak memperhatikan karakter peserta didik yang berbeda-beda. Padahal dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik tidak hanya membutuhkan motivasi saja akan tetapi juga membutuhkan treatment atau pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran.

Setiap peserta didik yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya membutuhkan motivasi saja tetapi juga setiap peserta didik memiliki kemampuan, bakat, dan potensi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar perbedaan karakteristik yang berbeda-beda pada peserta didik perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan hasil pembelajaran seoptimal mungkin, oleh karena itu setiap kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanifah (2020: 200) yang menyatakan bahwa peserta didik dalam kegiatan pendidikan merupakan objek utama yang kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan di rujukkan. Peserta didik perlu didampingi oleh guru selaku pendidik dalam mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didiknya. Dengan demikian juga jika, masing-masing karakteristik peserta didik dipahami maka masing-masing peserta didik akan merasa diperhatikan dan akan melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan tanpa tekanan. Namun seringkali guru tidak memperhatikan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dengan alasan banyaknya jumlah peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang memperhatikan karakteristik peserta didik dan ciri- ciri kepribadian peserta didik

yang tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran (Septianti dan Afiani, 2020:11). Pembelajaran yang disajikan guru belum mawadahi disparitas karakteristik atau gaya belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan, bahkan timbul kebencian terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kondisi demikian sebagai penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses serta hasil belajar yang telah diprogramkan. Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pendekatan pembelajaran.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda membuat guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, salah satunya yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang menciptakan keragaman dalam kelas berdasarkan minat dan bakat serta gaya belajar siswa yang bervariasi. Tomlison (Marlina, 2019: 45), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar siswa, minat siswa dan profil belajar siswa. Dari ketiga aspek ini dapat menentukan jenis pembelajaran seperti apa yang dapat dilakukan guru dengan memfasilitasi setiap kebutuhan yang siswa perlukan. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi setiap karakteristik tersebut. Disimpulkan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Jika perbedaan gaya belajar ini dipaksakan dengan cara yang sama, dikhawatirkan siswa lain akan bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat mengecewakan mereka dan melemahkan semangat belajar mereka. Tentunya untuk meminimalisir hal tersebut, sebagai seorang guru yang profesional harus dapat menggunakan berbagai metode dan meningkatkan keterampilannya guna menjaga semangat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Lukitaningtyas, Dian (2022: 98) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) konten (input) yaitu mengenai apa yang peserta didik pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) produk (output), bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik, ketertarikan dan learning profile. Namun banyak guru tidak bisa membayangkan bagaimana pendekatan pembelajaran IPA dengan pendekatan yang dibedakan. Karena mereka sudah terbiasa dan sudah lama menjalani proses pembelajaran satu arah, hanya fokus pada guru.

Saprudin dan Nurwahidin (2021: 57) menyatakan bahwa melalui pendekatan diferensiasi peserta didik menjadi lebih antusias dan bersemangat

dalam mengerjakan refleksi pelajaran dan media apapun yang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar dapat menjadi pelajaran yang menyenangkan sehingga berdampak dalam membentuk karakter peserta didik. Proses pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini menggunakan model PBL (Problem-Based Learning), dimana model PBL sebagai tindak lanjut dari assesmen awal terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap karakteristik peserta didik maka direkomendasikan model PBL untuk bisa mengakomodir semua gaya belajar, karena model PBL itu diperlukan kreatifitas dalam meyelsaikan masalah kreatifitas ini bergantung dengan cara berpikir peserta didik masing-masing. Fetrian (2020: 497) menyatakan bahwa model PBL efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dan merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung dalam pendekatan berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dalam penelitian ini berpedoman pada kurikulum merdeka. Aprima dan Sasmita (2022: 123) menyatakan bahwa Implementasi kurikulum merdeka ini lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Misalnya dalam penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar, sekolah diberikan wewenang sepenuhnya untuk mengembangkan kedua hal tersebut. Kelebihan dari implementasi kurikulum merdeka ini guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Cahya selaku guru kelas 4 di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik meskipun dengan berbagai kendala.

Kendalanya yaitu dari sarana dan prasarana dimana untuk buku-buku kurikulum merdeka belum ada sehingga guru harus mendownload dari aplikasi PMM yang kemudian dicetak dan masih ada guru yang belum begitu memahami kurikulum merdeka secara mendalam sehingga masih harus belajar. Nyoman (2020 :58) menyatakan bahwa pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Cahya yang menyatakan bahwa kesulitannya dalam memahami kurikulum merdeka di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta merupakan sekolah inklusi yang memiliki banyak karakteristik peserta didik terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus sehingga harus bisa menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai seperti pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi serta berpedoman dengan kurikulum merdeka guru dapat memberikan treatment yang berbeda-beda dalam mengajar disesuaikan oleh karakteristik peserta didik. Melalui kurikulum merdeka guru dapat dengan bebas berinteraksi dengan peserta didik sehingga dapat memahami karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Misalnya peserta didik yang suka mencatat menerima pertanyaan yang dicatat di papan tulis, peserta didik yang pemahamannya dijelaskan secara lisan kemudian guru menjelaskan materi yang akan dibahas agar peserta didik mengerti, peserta didik yang belajar secara kinestetik guru melakukan observasi, demonstrasi atau eksperimen agar peserta didik yang senang dapat difasilitasi, dan peserta didik yang suka menggambar didorong untuk menggambar berdasarkan materi yang telah dibahas.

Masalah yang terjadi di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta yaitu masih rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah tersebut, dimana untuk sarana fisik misalnya belum adanya penjaga perpustakaan sehingga peserta didik belum bisa teratur atau terjadwal untuk kegiatan membaca dan untuk ruang laboratorium yang jarang dipakai sehingga peserta didik kurang belajar materi IPA dengan menggunakan media yang disediakan di ruang laboratorium.

Pada pembelajaran IPAS melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi ini menuntut guru untuk menyesuaikan diri dengan keinginan peserta didik dimana guru hanya membimbing peserta didik dan memampukan mereka untuk belajar sesuai dengan karakternya masing-masing sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diberikan. Jika guru memperhatikan karakter belajar peserta didik dengan treatment yang berbeda-beda hasil pembelajaran akan maksimal. Sulastri (2018:45) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun fakta dilapangan masih banyak guru yang tidak menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dimana guru tidak memperhatikan karakteristik belajar setiap individu peserta didik yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa (Suwartiningsih, 2021: 12). Hasil belajar dapat diketahui setelah guru melakukan penilaian atau evaluasi. Menurut Riadi, Ahmad (2019: 23) evaluasi dapat dilakukan oleh guru sebelum pengajaran

dimulai (pretest), pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mengetahui pemahaman siswa, atau yang jelas dilakukan pada akhir pengajaran (posttest). Hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan menggunakan dua cara yaitu tes dan nontes. Dalam kegiatan pembelajaran di SDN Bangunrejo 2 terdapat kendala atau masalah. Dimana diantaranya terdapat masalah mikro di SDN Bangunrejo 2.

Kemudian rendahnya motivasi peserta didik, dimana banyak peserta didik yang bermalas-malasan dalam belajar ia kurang tertarik terhadap tugas yang diberikan oleh guru, kurang berusaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurang percaya diri ketika diminta untuk maju menjawab pertanyaan dari guru serta peserta didik kelas 4 saat kegiatan pembelajaran bukanya fokus kepada guru yang mengajar malah asyik ngobrol sendiri dan ada juga yang memperhatikan tetapi ketika ditanya kebingungan. Kondisi seperti ini membuat guru harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan motivasi kepada peserta didik.

Arifin (2012: 19), berpendapat bahwa hasil belajar yaitu sebuah proses yang terjadi secara sistematis, dan menyeluruh dengan upaya untuk pengelolaan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik. Ibu cahya selaku guru kelas IV juga menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dimana hasil belajar peserta didik masih dibawah kkm, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 27. Ibu cahya juga mejelaskan beliau belum memperhatikan kesiapan belajar peserta didik dalam belajar sehingga beliau tidak membuat soal yang bereda-beda dengan kesiapan belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah. Jika motivasi belajar peserta didik rendah

maka hasil belajar peserta didik juga rendah dikarenakan dua variabel tersebut saling berkaitan (Somayana, 2020: 63).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah hasil dari usaha dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di mana hasil belajar tersebut diperoleh suatu perubahan berupa penguasaan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lain yang berbeda beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dari penelitian ini peneliti berharap agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan cara kinerja guru juga dapat meningkat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian tentang Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPAS Melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kelas 4 Di SDN Bangunrejo 2 penting untuk diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ditemukan banyak permasalahan yang terjadi diantaranya:

1. Pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan pengetahuan peserta didik mengenai konsep-konsep materi IPA meliputi makhluk hidup, manusia, tanaman, hewan dan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan namun fakta dilapangan pembelajaran IPA masih bersifat menghafal.

2. Motivasi sangatlah penting jika tidak terdapat motivasi proses pembelajaran akan terhambat tetapi fakta dilapangan masih banyak permasalahan mengenai motivasi belajar.
3. Hasil Belajar peserta didik merupakan kemampuan pada diri peserta didik ketika peserta didik sudah menerima suatu pengalaman dalam pembelajaran akan tetapi fakta dilapangan hasil belajar peserta didik di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta masih rendah yaitu 73,73%.
4. Pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL yaitu pembelajaran yang memperhatikan karakteristik gaya belajar peserta didik namun fakta dilapangan di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta proses pembelajarannya belum memperhatikan karakteristik gaya belajar peserta didik.
5. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat mengoptimalkan potensi belajar peserta didik dalam pendekatan berdiferensiasi akan tetapi fakta dilapangan pembelajaran masih berpusat pada guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan pada rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik di SDN Bangunrejo 2 yang dapat diatasi dengan pendekatan berdiferensiasi dengan model PBL.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari berbagai gambaran masalah diatas dapat saya rumuskan dalam beberapa point agar mempermudah pemaparan saya dalam penelitian ini, point-point tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar IPA peserta didik kelas IV di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta dalam menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini digunakan untuk:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dalam pembelajaran IPA kelas IV di SDN Bangunrejo 2
2. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dalam pembelajaran IPA kelas IV di SDN Bangunrejo 2

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang bertujuan untuk membantu penelitian, apakah penelitian yang akan dilakukan dapat memperkuat teori tersebut. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat memecahkan dan dapat digunakan untuk masalah praktis, misalnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan, meningkatkan program yang sedang berjalan, dan lain sebagainya. Manfaat praktis pada penelitian ini dapat berdasarkan dari guru, sekolah dan peneliti. Berikut akan diuraikan manfaat praktis dari penelitian ini:

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi guru, antara lain:

- 1) Sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi di SDN Bangunrejo 2
- 2) Memberikan saran yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian guna mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi di SDN Bangunrejo 2.

b. Bagi peserta didik

Dengan adanya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelaksana pendidikan dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dengan guru yang berkualitas di masa depan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

d. Bagi peneliti

- 1) Mendapat pengalaman melakukan penelitian sehingga dapat mendorong untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.
- 2) Meningkatkan keterampilan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.